

**PRINSIP KERUANGAN BAGI PETANI LADANG TEMBAKAU
DI LINGKUNGAN DESA KAPENCAR, LERENG GUNUNG SINDORO,
WONOSOBO**

**(The Spatial Principal By the Tobacco Farmer at the Kapencar Village,
on the Slope of the Sindoro Mountain, Wonosobo)**

VG Sri Rejeki*, Nindyo Soewarno, Sudaryono**;
T. Yoyok W. Subroto**, Heddy SA Putra*****

*** Jurusan Arsitektur, Fak Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata, Smg.
E-mail: vege@unika.ac.id/ srejeki_aja@yahoo.co.id**

**** Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.**

***** Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta**

Diterima: 5 Mei 2009

Disetujui: 7 Juli 2009

Abstrak

Tipologi bangunan rumah Jawa yang ada selama ini, sebagian besar merupakan bagian dari Arsitektur Kraton (Joglo, Trajumas, Limasan), dan sebagian kecil mengungkapkan bangunan pedesaan (srotongan, panggang pe). Tipe-tipe bangunan yang ada itu mengungkapkan karakter dari atap yang melingkupi bangunan, bukan dilihat dari aspek tata ruang sesuai sistem sosialnya. Fenomena menunjukkan sistem tata keruangan di desa Kapencar sangat spesifik sesuai dengan kebutuhan ruang gerak para petani tembakau. Dengan metode penelitian naturalistik kualitatif, riset ini memperoleh hasil bahwa di Kapencar terdapat 3 kelompok masyarakat yang berkaitan dengan tembakau, yaitu: petani pemilik ladang luas/petani priyayi, petani pemilik ladang kecil-buruh tani, dan pengrajin tembakau. Masing-masing kelompok ini memiliki karakter tata ruang bangunan dan lingkungan yang unik, baik dalam skala mikro (sistem keruangan rumah), skala meso (sistem keruangan desa) sampai skala makro (sistem keruangan antara desa). Sesuai dengan kelompok masyarakat, terdapat 3 pola keruangan rumah yaitu bagi petani ladang luas yang mengutamakan ruang jogan dan loteng/pyan, bagi perajin tembakau yang mengutamakan ruang jogan, loteng dan pyan, dan bagi pemilik ladang kecil maupun buruh tani yang mengutamakan pawon sebagai ruang berkumpul.

Kata kunci: desa pegunungan, keruangan, petani ladang

Abstract

The Java Architecture typologies dominated by Kraton Architecture (Joglo, Trajumas, Limasan), and the village/ rural architecture (srotongan, panggang-pe). Those are expressed about the roof type, but not explored about the spatial setting aspect that is suitable the social system. Some phenomena's indicated that the spatial setting at the Kapencar Village very specifically, that are suitable with the tobacco farmers activities. By the naturalistic inquiry, the research resulted that the farmer at Kapencar Village divided into three classifications of farmer: Those are the rich farmer/ priyayi farmer, the poor farmer/ farm worker and the craft farmer. Each of them has the uniqueness of spatial setting for both their houses and environment. The uniqueness be applied for the three spatial setting typologies suitable for the classification

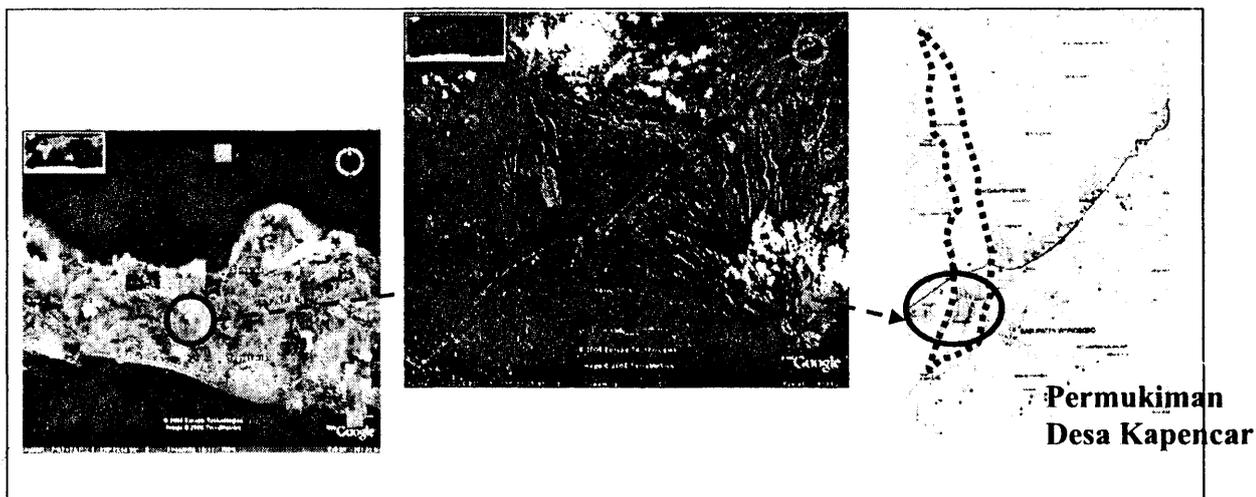
of farmer. The priority rooms of the priyayi farmer houses are the jogan and loteng/pyan, the priority room of farm craft farmer houses are the jogan, loteng and pyan, and the priority room of the farm worker houses are the pawon as the communal space.

Key Word: the slope of mountain village, the spatial principal, the tobacco farmer.

PENGANTAR/ PENDAHULUAN

Kekayaan budaya di Indonesia yang sangat banyak dan beragam telah menarik banyak pihak untuk mempelajari dan mendalaminya. Kekayaan budaya di Nusantara ini meliputi tujuh aspek, seperti bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, kesenian, mata pencaharian dan religi (Koentjaraningrat, 1994). Budaya lereng gunung oleh Hefner (1999) dilihat dari unsur karakter masyarakatnya (wong gunung), dan adanya relasi antara alam dengan pola kehidupan masyarakatnya. Adanya alam pegunungan yang memiliki kondisi alam tertentu telah membentuk mata pencaharian pokok masyarakat cukup spesifik, antara lain berladang, serta memiliki pola spiritual yang menunjukkan adanya relasi antara alam gunung dengan manusia sebagai pengisinya. Lebih spesifik, gunung berapi memiliki suatu nilai yang menjadi pertimbangan bagi terbentuknya budaya masyarakatnya. Hal ini seperti yang

diungkapkan bahwa masyarakat di lereng gunung Merapi (menurut Triyoga, 1987), dan masyarakat di lereng gunung Bromo (Hefner, 1999) memiliki beberapa kepercayaan adanya relasi kekuatan gunung dengan masyarakat yang berada di bawahnya. Dalam hal ini Hefner dan Triyoga sebagai seorang antropolog belum melihat adanya seting pola permukiman yang terbentuk sebagai satu unsur budaya lereng gunung. Dari penelusuran budaya oleh Rejeki (2006), terdapat 4 kelompok besar masyarakat di Jawa, yaitu masyarakat Kraton, masyarakat pedesaan sawah, masyarakat pesisiran dan masyarakat gunung. Dari keempat macam kelompok budaya itu, terkait dengan karya arsitektur, terlihat bahwa yang sudah banyak diungkap selalu mengkait pada budaya Kraton, dan sebagian pedesaan, serta pula kota pesisiran. Kelompok lain, yaitu karya arsitektur masyarakat pesisiran dan masyarakat gunung belum diungkap secara mendalam.



**Gambar 1. Posisi Permukiman Desa Kapencar
(Koordinat 100'10" – 100'50" BT dan 021'00"- 021'60" LS)**

Sumber: Peta Dasar: Google earth, 200, Barkosurtanal 2003, tematik penulis, 2008

Desa Kapencar yang berada di lereng gunung Sindoro adalah sebuah desa yang sudah ada sejak lama (sejak jaman Diponegoro sudah ada desa Kapencar, lihat gambar 01). Dari penelitian di Kapencar (Rejeki, 2006) terlihat bahwa sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya, masyarakat desa Kapencar cenderung menjadi petani ladang, bukan petani sawah. Secara lebih spesifik masyarakat desa Kapencar cenderung bertani ladang tembakau sebagai tanaman komoditi dan sayur maupun jagung sebagai tanaman pangan. Dalam pengamatan lebih jauh, terlihat adanya kegiatan berladang tembakau di desa Kapencar telah membentuk sistem keruangan yang unik. Sebagai seorang arsitek yang mencoba mengamati perkembangan arsitektur dan permukiman beserta permasalahannya, merasa perlu menekuni karakter budaya Jawa yang berkembang, guna menangkap pengaruhnya pada karya arsitektur-permukiman sebagai tempat dalam gerak penghidupannya. Dengan penelusuran tipologi keruangan desa Kapencar di lereng gunung Sindoro berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat sebagai petani ladang ini diharapkan dapat penguraian, pengungkapan kembali hal-hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dahulu dalam membentuk permukimannya, serta faktor yang mempengaruhi/ mempertahankan kehidupannya.

Tujuan penelitian ini guna mengetahui lebih banyak adanya keragaman prinsip tata keruangan rumah dan lingkungan bagi masyarakat petani ladang, khususnya pada kawasan permukiman desa di lereng gunung yang belum banyak dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada Pemerintah Daerah dan Akademisi tentang adanya tuntutan karakter keruangan yang spesifik dan khusus terkait dengan mata pencaharian masyarakat pada kawasan tertentu. Selain itu bagi masyarakat setempat diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa di lokasi ini memiliki ciri khas tersendiri, yang dapat menjawab kebutuhan antara alam

dan manusia. Dengan adanya kesadaran ini diharapkan masyarakat akan menjaga keberadaannya.

METODOLOGI

Metodologi dalam penelitian pola keruangan bagi petani ladang ini dilakukan secara naturalistik kualitatif. Adanya fokus penelitian terkait dengan pola rumah dan lingkungan petani ladang pada kawasan pegunungan, tepatnya di Desa Kapencar mengarahkan aspek-aspek yang diamati di lapangan. Metode Kualitatif naturalistik sebagai pendekatan penelitian dilakukan dengan cara mengkonstruksikan perilaku maupun pola pikir manusia dan memberikan makna pada kegiatan mereka beserta situasi sosialnya. (Holstein dan Gubrium, dalam Denzin dan Lincoln, 1994). Hal ini dilakukan secara grounded yang lebih mementingkan proses daripada produk (proses menghasilkan produk). Dasar strategi grounded adalah dengan penentuan focus, coding dan guidelines untuk mencapai kepadatan isi/konteks, variasi dan integrasi antar tema. Di dalam memahami informasi yang berupa ceritera masa lalu, peneliti dapat menggali informasi agar memiliki interpretasi tentang kondisi suatu waktu (point of view), dan menurunkannya sesuai dengan banyak data lapangan, kemudian dianalisis semua material yang ada. Analisis yang dilakukan adalah analisis kategorisasi karakter. Beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif ini menurut Denzin dan Lincoln (1994) terbagi dalam 3 tahap, pemanasan, penelitian dan pendinginan.

a) Pemanasan dilakukan dengan langkah-langkah membuat pertanyaan penelitian, menyeleksi lokasi dan informan, melakukan hubungan dan kesepakatan dengan informan, menentukan waktu studi, menentukan strategi riset, menguasai teori-teori (background knowledge).

- b) langkah inti penelitian, sesuai adanya focus penelitian dibutuhkan keputusan rancangan yang terus menerus. Kali ini peneliti melakukan riset di lapangan dengan lebih mendalam, bersama informan yang pasti dengan sistem komunikasi yang efektif. Selama waktu penelitian di lapangan, kondisi harus selalu menyesuaikan kondisi peneliti dan informan/ partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai alat penelitian masuk ke lapangan pertama kali tanpa bantuan asisten sampai dapat diperoleh kategorisasi kelompok konsep berfikir masyarakat yang lebih detail berdasar dari pemahaman yang telah diperoleh peneliti tentang karakter kelompok sosial masyarakat desa Kapencar secara umum (dari hasil penelitian yang telah ditempuh selama ini). Setelah kategorisasi pertama selesai, peneliti akan melibatkan asisten maupun surveyor guna membantu melakukan pendataan dan penggambaran tentang pola bangunan dan pola tata ruang lingkungan. Dalam menetapkan kasus bangunan yang diambil dilakukan secara purposif, berdasarkan pada kelompok sosial masyarakat dan karakter bangunan yang ada. Hasil dari pola-pola ini akan dianalisis peneliti sampai ditemukan tipomorfologi bangunan desa pegunungan yang spesifik. Guna menghindari adanya subyektifitas peneliti, menurut Muhadjir (2004) dapat dilakukan triangulasi, yaitu mencari data-data lain yang sejenis, guna menguji kebenaran informasi yang masuk. Hal ini dilengkapi (Denzin and Lincoln, 1994) yang menyatakan ada beberapa tipe triangulasi, yaitu triangulasi data: menggunakan variasi beberapa data kasus maupun triangulasi informan: menggunakan beberapa informan yang berbeda.
- c) Pendinginan dilakukan guna mengakhiri riset. Mengingat analisis sudah dilakukan selama riset, diperlukan strategi

untuk keluar dari riset. Beberapa cara antara lain dengan pengurangan waktu di lapangan dan mengurangi pembicaraan yang mengarah. Hal ini dilakukan pada waktu data yang diperlukan dirasa sudah cukup.

Setelah melakukan pendinginan, peneliti dapat melanjutkan proses analisis dan penyusunan laporan di studio (tidak di lapangan). Langkah selanjutnya adalah mengkonstruksi segala informasi dan data fisik yang ada ke dalam tema-tema tipologi bangunan dan lingkungan, dihubungkan dengan unsur pembentuk yang mempengaruhi tipologi sehingga dapat diketahui alasan mengapa/ apa latar belakang yang menyebabkan terbentuknya (morfologi) tipe-tipe bangunan dan lingkungan dapat diperoleh. Di dalam penelitian yang telah dilakukan selama ini, terdapat beberapa kelompok masyarakat, serta adanya siklus taman panen secara berseling yang dilakukan secara rutin. Informasi-informasi ini akan mendukung proses penelitian. Guna mempermudah penelurusan lapangan, berdasar dari pengamatan sebelumnya (selama melakukan penelitian untuk disertasi), berdasar dari kecenderungan karakter masyarakatnya secara umum peneliti telah menemukan adanya kecenderungan Desa Kapencar terbagi dalam 3 tipe unit amatan:

- unit amatan 1 berada di sekitar kawasan Sontonayan (bagian bawah), dengan karakter sebagian besar masyarakat sebagai 'priyayi Sontonayan',
- unit amatan 2 berada di sekitar kawasan Kapencar (bagian bawah), dengan karakter sebagian besar masyarakat sebagai 'priyayi Kapencar
- unit amatan 3 berada di Sontonayan atas, Kapencar atas dan sebagian sebagian di Sontonayan Bawah dan Kapencar Bawah, dengan karakter masyarakat sebagai rakyat jelata desa Kapencar.

Untuk lebih memperjelas metode penelitian dan indikator capaian di dalam penelitian, dapat dilihat pada gambar 02.

sawah. Mereka membeli tembakau dari petani pemilik dalam bentuk lembaran, dan mengolahnya sampai menjadi bentuk rajangan kering siap jual. Kelompok perajin ini cenderung memiliki hubungan luas dengan pihak luar, dan besar kemungkinan mereka dipercaya untuk mengumpulkan tembakau dari petani pemilik, mengolahnya dan membawanya ke pembeli.

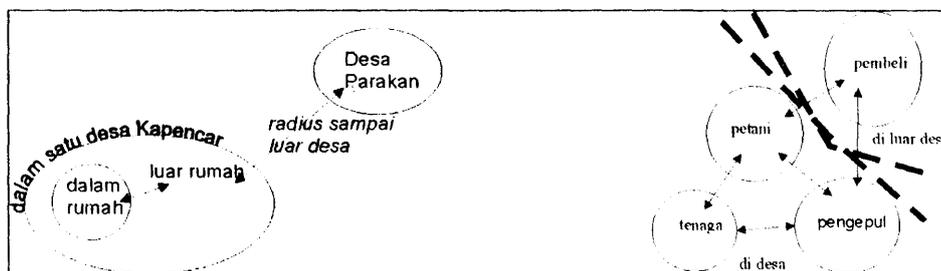
Struktur Keruangan Desa Kapencar

Pengaruh lingkungan alam pada bangunan diawali dari penyesuaian masyarakat terhadap potensi alam yang berada di daerah ketinggian, dengan suhu udara dingin, serta lahan berkontur, maka pemanfaatan lahan paling cocok untuk berladang. Hal ini telah membentuk ruang gerak masyarakat sesuai dengan mata pencaharian berladang. Seperti halnya masyarakat lereng Tengger yang hidup dengan berladang, masyarakat desa Kapencar yang berladang tembakau, bawang putih dan kol sebagai tanaman komersial, serta bertanam jagung dan umbi-umbian untuk makanan pokok memerlukan ruang aktifitas yang luas untuk mengolah hasil panen.

- Dalam skala makro: hubungan antar desa Aktifitas berladang bagi Warga Kapencar tidak hanya sebatas di dalam desa, terutama bentuk berladang tembakau. Kegiatan berladang tembakau, khususnya pada masa mbakon (masa panen raya), menuntut adanya proses pengolahan pasca panen

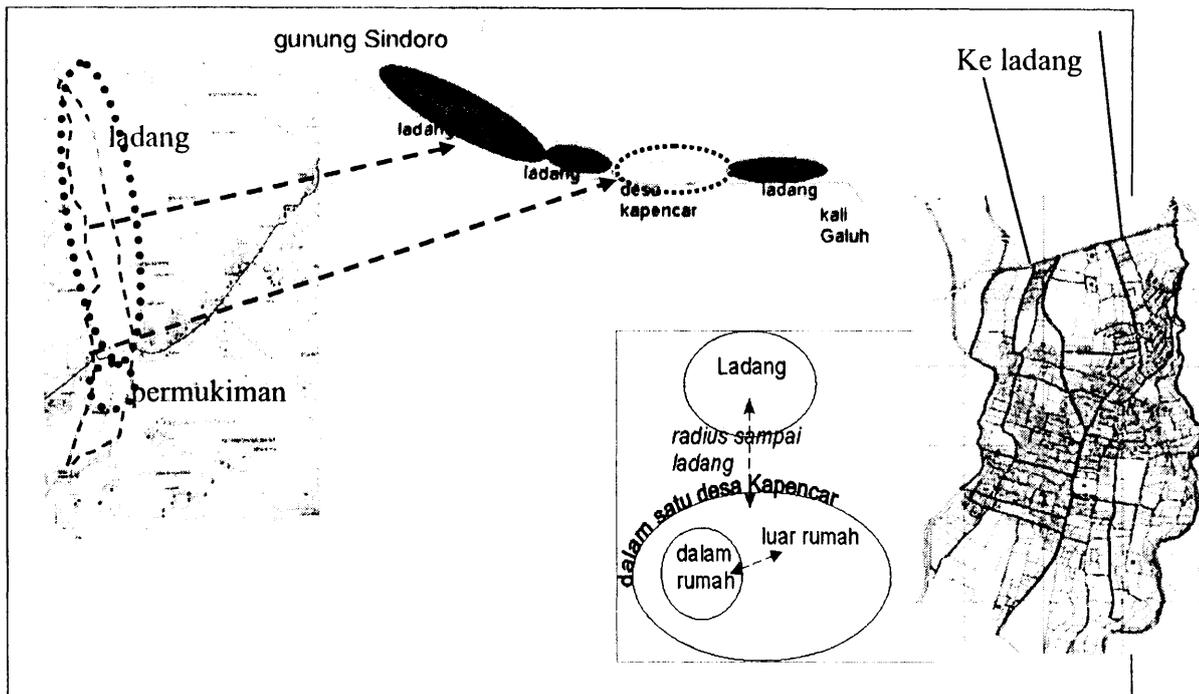
tembakau beradius sampai luar desa. Agar hasil olahan tembakau dapat maksimal, setelah tembakau dipotong, dalam waktu satu hari harus sudah kering. Mengingat kondisi di desa Kapencar sering berkabut, apabila terlihat hari akan berawan atau berkabut, tembakau yang sudah dipotong dan di 'anjang' (dipersiapkan untuk dijemur) langsung dibawa ke Parakan. Hal ini dilakukan agar pada sore harinya daun tembakau sudah kering 80% dan dapat dibawa pulang. Hal ini menunjukkan gerak petani ladang tidak hanya dalam radius di desa, tetapi sampai keluar desa (gambar 4)

- Dalam Skala Messo, Struktur ruang desa Pola keruangan bentang alam Desa Kapencar secara meso yaitu posisi ladang sebagian besar berada di lereng gunung sebelah atas, sedangkan sebagian kecil berada di bagian bawah permukiman (lihat gambar 5). Hal ini telah membentuk adanya struktur ruang desa dengan sumbu Utara-Selatan, yaitu jalur yang terbentuk oleh kegiatan berladang masyarakat Kapencar (lihat gambar 5). Jalur jalan ke arah Utara-Selatan yang ada menjadi struktur utama desa, karena menjadi jalurjalan menuju ke ladang. Secara kereluruhan terdapat 3 jalur jalan Utara-Selatan di dalam kawasan permukiman Desa Kapencar, sedangkan pada kawasan atasnya (di lingkungan ladang) terdapat 2 jalur jalan.



Gambar 04: Radius Keruangan Masyarakat Desa Kapencar terkait aktifitas berladang Secara Makro: sampai keluar desa.

Sumber: analisis penulis, 2008



Gambar 5: Radius Keruangan Masyarakat Desa Kapencar terkait aktifitas berladang Secara Messo: sampai seluruh bagian desa.

Sumber: analisis penulis, 2008

Berhubung aktifitas berladang dilakukan setiap hari, menunjukkan bahwa aktifitas sehari-hari masyarakat Desa Kapencar tidak hanya sebatas di lokasi huniannya tetapi dalam radius sampai ke seluruh desa (lihat gambar 5).

Prinsip Keruangan Bangunan di Desa Kapencar

Adanya kegiatan sebagai petani ladang telah membentuk tata ruang bangunan yang spesifik di desa Kapencar, terutama berkaitan dengan tanaman tembakau dan tanaman jagung. Beberapa ruang yang cukup unik di Desa Kapencar antara lain 1) perlu adanya ruang luas untuk mengolah tembakau, 2) loteng / lantai 2 untuk ler-ler an tembakau maupun bawang, 3) pogo/para di atas tungku untuk mengawetkan jagung. Hal ini menunjukkan bahwa pola ruang dan bangunan di lereng gunung yang cukup tinggi, dengan jenis tanaman yang spesifik, membentuk pola ruang dan bangunan yang spesifik, yang berbeda dengan pemahaman bangunan secara umum.

Bangunan rumah di desa Kapencar memiliki beberapa spesifikasi. Dilihat dari tipe bangunan yang ada, dapat digolongkan dalam 3 (tiga) tipe, yaitu:

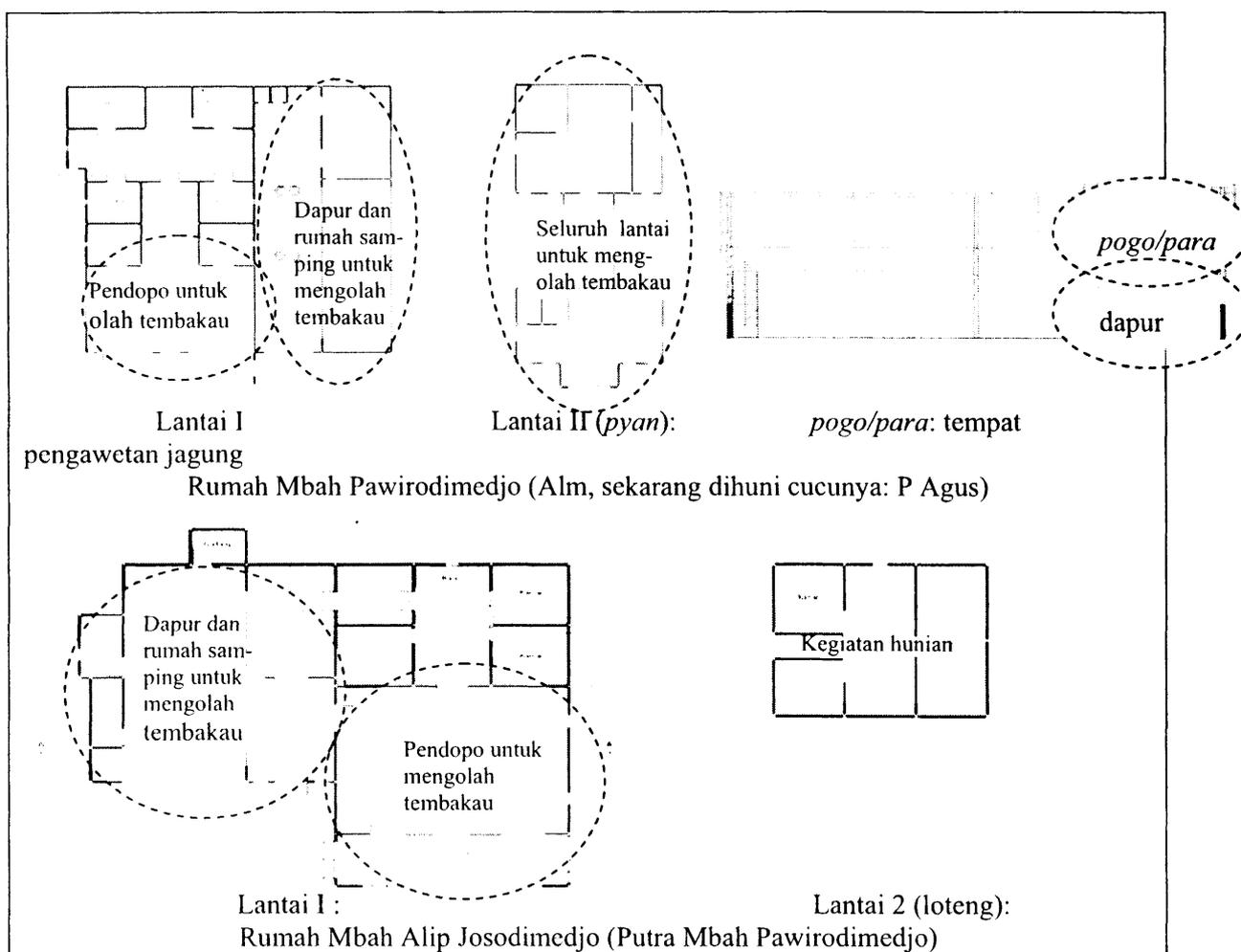
- a) **Tipe pertama** adalah tipe bangunan rumah milik kelompok 'petani priyayi' dengan ruang-ruang yang formal, seperti pendopo dengan 4 soko guru, ruang jogo satru, sentong (kamar), jogan. Secara fisik, susunan ruang dan ciri tersebut tidak sama dengan tipikal ciri budaya Kraton, tetapi nama-nama ruang/ bangunan ruang merupakan ciri kesamaan dengan budaya Kraton/negari gung. Sebagai petani, pada waktu-waktu tertentu nruang-ruang formal tetap dipergunakan untuk mendukung kegiatan pengolahan tembakau (lihat gambar 6). Selain itu adanya pogo di atas dapur menjadi satu pola yang ada pada setiap rumah di desa Kepencar. Tujuan utama pogo/para di atas dapur/ tungku pawon adalah guna mengawetkan hasil panen jagung. Dengan adanya pogo ini

jagung dapat diawetkan sampai 2 tahun (keterangan mbah Joso).

- b) Tipe kedua, adalah tipe bangunan rumah yang memiliki maupun tidak memiliki ruang-ruang formal, tetapi memiliki ruang-ruang yang memiliki ruang-ruang luas guna mendukung kegiatan ekonomi yang ada, yaitu mengolah hasil panen (tembakau). Tipe kedua ini merupakan bangunan rumah yang dimiliki oleh petani / perajin tembakau kaya di desa Kapencar seperti rumah Mbah Martowidjaja (lihat gambar 7). Bagi pengrajin yang memiliki bangunan 2 lantai, bangunan loteng/

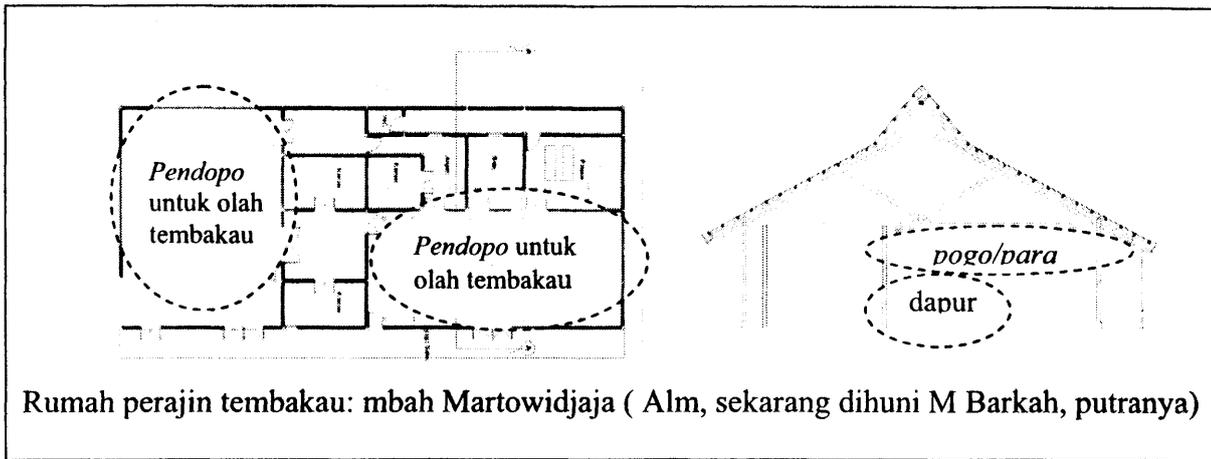
pogo dipergunakan untuk menyimpan abrah-abrah keperluan tembakau, serta untuk ler-leran (mengangin-anginkan/ mengeringkan) tembakau.

- c) Tipe ketiga, adalah tipe bangunan kecil, hanya memiliki jogan (ruang umum), dapur dan sentong. Guna mendukung kebutuhan ruang, pada tipe rumah ini banyak ditambah pogo/ loteng di bawah atap. Hasil ladang seperti Jagung cenderung diletakkan di pogo, diatas tungku pawon (dapur). Hal ini terlihat dari contoh rumah mbah Marijan dan Pak Tumar (lihat gambar 8).



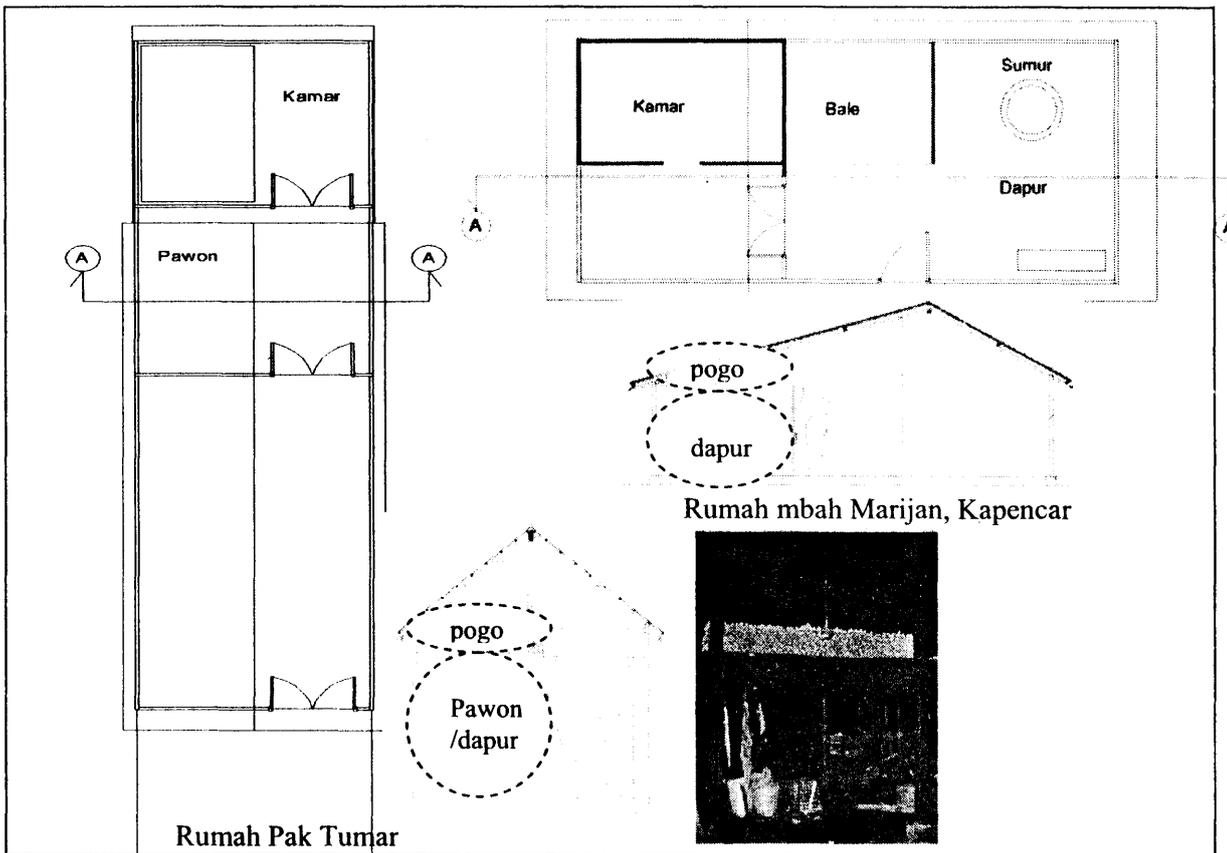
**Gambar 6: Prinsip keruangan Rumah Kelompok Petani 'Priyayi'/
Pengelola Desa Kapencar terkait kegiatan paska panen tembakau**

Sumber: Analisis Penulis



Gambar 7 : Prinsip keruangan Rumah Kelompok Pengrawis Tembakau Desa Kapencar terkait kegiatan paska panen tembakau

Sumber: Analisis Penulis



Gambar 8: Prinsip keruangan Rumah Kelompok Buruh Tani Desa Kapencar

Sumber: Analisis Penulis

KESIMPULAN

Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa terdapat relasi secara langsung antara masyarakat yang tinggal di pegunungan dengan lingkungan alamnya, terkait dengan jenis tanaman yang dapat dikembangkan yaitu tembakau. Dari jenis tanaman tembakau ini menuntut adanya prinsip keruangan secara meso dan mikro yang sangat spesifik maupun tata ruang rumah yang unik. Prinsip keruangan lingkungan skala makro adalah berupa tuntutan kedekatan hubungan dengan desa lain, prinsip keruangan lingkungan skala meso berupa tuntutan kemudahan hubungan antara ladang-luar rumah dan dalam rumah, yang diperlukan dalam proses paska panen tembakau, sedangkan prinsip keruangan rumah memunculkan spesifikasi bangunan yang unik. Beberapa contoh spesifikasi spasial dan bangunan misalnya: seperti a) adanya ruang luas untuk mengolah tembakau, b) loteng / panyan/ lantai 2 untuk ler-ler an tembakau, c) pogo/para di atas tungku untuk mengawetkan jagung. Dari temuan ini secara umum dapat disimpulkan bahwa pada kawasan dengan keunikan tertentu telah membentuk tatanan keruangan yang spesifik pula. Hal ini

dapat menjadi pertimbangan dalam proses pengembangan kawasan, harus selalu melihat spesifikasi dan karakter alam setempat, agar pengembangan dapat sejalan dengan potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K; Lincoln, Yvonna, 1994, *Handbook of Qualitative Research*, SAGE Publication, America
- Hefner, 1999, *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan perkelahian Politik*, LKiS, Yogyakarta.
- Lucas Sasongko Triyoga, 1987, *Persepsi dan Kepercayaan Manusia Jawa terhadap Gunung Merapi*, Tesis Fakultas Sastra, Univ Gadjah Mada, Yogyakarta
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Muhadjir, Noeng, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rejeki, 2006, *Studi Budaya Jawa, Tugas Kulah Mandiri dibimbing oleh Dr Heddy Sri Ahimsha Putra*, pada Jurusan Arsitektur, Program Pascasarjana S3, UGM, Yogyakarta